

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus merupakan kelompok penyakit metabolik yang ditandai oleh hiperglikemia akibat kelainan kerja insulin, sekresi insulin atau keduanya. Diabetes melitus juga merupakan kumpulan gejala yang ditandai peningkatan kadar gula darah secara absolut atau relatif. Seseorang dikatakan menderita diabetes melitus jika memiliki kadar gula darah puasa >126 mg/dL, kadar gula darah 2 jam setelah tes toleransi glukosa oral (TTGO) >200 mg/dL dan kadar gula sewaktu >200 mg/dL (Wahyuni, dkk 2022).

Diabetes Melitus menjadi penyakit kronik progresif dengan jumlah penderita yang terus meningkat setiap tahun, serta memberikan dampak negatif dari segi ekonomi, sosial dan psikologis yang di timbulkan. Diabetes melitus memiliki kaitan dengan mekanisme pengaturan gula darah ketika kadar gula dalam darah meningkat maka akan memicu pankreas untuk memproduksi insulin dan jika secara terus-menerus maka akan menyebabkan rusaknya pembuluh darah, saraf dan struktur internal lainnya. Gula di dalam dinding pembuluh darah menyebabkan menebalnya pembuluh darah, akibat penebalan ini maka aliran darah akan terhambat, terutama pembuluh darah yang menuju kulit dan saraf. Masalah keperawatan yang muncul pada kasus diatas adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah(Lagarensen, dkk 2023)

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2023) jumlah penderita Diabetes Melitus di dunia diperkirakan mencapai sekitar 422 juta orang. Namun data dari *International Diabetes Federation* (IDF) tahun 2021 menyebutkan jumlah penderita diabetes mellitus di dunia sebanyak 537 juta orang dewasa usia 20-79 tahun dan ini diprediksi akan terus meningkat menjadi 643 juta pada tahun 2030 dan 783 juta pada tahun 2045. Di Indonesia pada tahun 2023 prevalensi diabetes mencapai 11,7% dengan jumlah penderita sekitar 19,5% juta orang, menjadikan Indonesia berada di peringkat ke lima dunia dengan jumlah penderita diabetes terbanyak, prevalensi ini meningkat dari tahun-tahun sebelumnya dan diperkirakan akan terus naik hingga 28,6 juta penderita pada tahun 2045 (Sari Putri Liana, dkk 2024)

Jumlah penderita diabetes melitus di Nusa Tenggara Timur pada tahun 2022 adalah 19.043 orang yang merupakan 2,975% dari total penderita diabetes mellitus di Indonesia. Prevalensi diabetes melitus di NTT adalah 0,9% dengan sekitar 48.343 orang yang mengalami diabetes melitus dari total 5.371.500 penduduk. Data dari Dinas Kesehatan pada tahun 2022 adalah 5.140 jiwa, peningkatan juga terlihat di Puskesmas Oesapa dengan 461 pasien diabetes melitus pada tahun 2020, menurut data kabupaten/kota dengan kasus diabetes tertinggi di NTT adalah Kota Kupang dengan 5.007 jiwa, sedangkan yang terendah adalah Kabupaten Sabu Raijua dengan 208 Jiwa (Kemenkes 2023)

Diabetes melitus memiliki kaitan dengan mekanisme pengaturan gula darah ketika kadar gula dalam darah meningkat maka akan memicu pancreas untuk memproduksi insulin dan jika hal ini terjadi secara terus-menerus maka akan menyebabkan kadar glukosa darah yang tidak stabil. Diabetes melitus memiliki gejala antara lain rasa haus yang berlebihan (polidipsi), sering kencing (poliuria) terutama malam hari, sering merasa lapar (poliphagi), berat badan yang turun dengan cepat, keluhan lemah, kesemutan pada tangan dan kaki, gatal-gatal, penglihatan jadi kabur, dan luka sulit sembuh. Didefinisikan sebagai diabetes mellitus jika pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter atau belum pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala sering lapar, sering haus serta sering buang air kecil dalam jumlah banyak dan berat badan turun. Ketidakstabilan kadar glukosa darah sendiri merupakan keadaan dimana nilai kadar glukosa berada diatas maupun dibawah kisaran nilai normal. Indikasi dari peningkatan kasus diabetes melitus dimasyarakat salah satunya karena minimnya perhatian keluarga terhadap pencegahan dan perawatan anggota keluarga yang mempunyai penyakit diabetes melitus (Wahyuni,dkk 2022).

Kemampuan merawat diri sendiri pada pasien merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesehatannya, pasien diabetes mellitus diharapkan memiliki kemampuan *self care* dan dukungan keluarga yang baik sehingga dapat memiliki kualitas hidup yang tinggi dan mampu mencegah komplikasi yang berujung pada kematian. Keberhasilan perawatan penderita diabetes melitus tidak luput dari peran keluarga, dimana keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat merupakan klien keperawatan dan keluarga sangat berperan dalam menentukan cara asuhan yang diperlukan anggota keluarga yang sakit. Bila dalam keluarga tersebut salah satu anggotanya mengalami masalah kesehatan maka sistem

dalam keluarga akan terpengaruh, penderita diabetes melitus biasanya kurang mendapatkan perhatian keluarga, apabila keluarga kurang dalam pengetahuan tentang perawatan diabetes melitus, maka berpengaruh pada perawatan yang tidak maksimal. Penatalaksanaan diabetes melitus ini dapat berjalan dengan bantuan keluarga sebagai salah satu fungsi perawatan kesehatan di dalam keluarga. Dukungan keluarga penderita diabetes mellitus mencakup tujuh perilaku perawatan diri yaitu pola makan sehat, keaktifan fisik atau berolahraga, pemantau kadar glukosa darah, kepatuhan minum obat, keterampilan koping yang sehat, keterampilan memecahkan masalah dan perilaku pengurangan risiko komplikasi. Edukasi menjadi salah satu dari empat pilar dalam penatalaksanaan diabetes, salah satu pendekatan edukasi ialah diabetes *self management education* yang sangat penting dalam pengobatan diabetes. Pemberian pendidikan kesehatan diharapkan dan terbukti dapat membantu kemampuan *self-care* pasien dan pengetahuan keluarga serta hasil target kontrol gula darah yang lebih baik (Nugroho & Banase 2023)

Beberapa penelitian telah dilakukan dalam mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh keluarga pada anggota keluarga yang menyandang diabetes mellitus dan hasilnya berpengaruh baik. Artinya kegiatan tersebut berpengaruh baik dalam mengontrol gula darah, kepatuhan minum obat ataupun peningkatan pengetahuan. Dukungan keluarga atau disebut *Family Intervention* merupakan bentuk dukungan dalam merawat anggota keluarga dengan diabetes mellitus melalui penatalaksanaan *Family Intervention* dengan tujuh item dalam aktifitas perawatan diri yang tertuang dalam buku Manajemen Diabetes Mellitus diharapkan dapat mempersiapkan penderita dan keluarga agar mampu melakukan tindakan perawatan secara mandiri di rumah yang meliputi komponen-komponen yang terdapat dalam pendekatan model *Calgary Family Intervention* diantaranya konsep dasar diabetes melitus, pengobatan diabetes melitus, monitoring kadar gula darah, nutrisi dan pengaturan diet, olahraga atau aktivitas fisik, manajemen stres dan perawatan kaki (Baig A Arshiya, dkk. 2016)

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pendekatan *Family Intervention* Terhadap Kestabilan Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus di UPTD Puskesmas Oesapa”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis berniat membuat laporan tugas akhir tentang asuhan keperawatan pasien dengan Diabetes Mellitus. Untuk itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut ”Bagaimana Efektifitas Pendekatan *Family Intervention* Terhadap Kestabilan Glukosa Darah Pada Pasien Diebetes Melitus Dengan di UPTD Puskesmas Oesapa?”

1.3. Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Menerapkan *Family Intervention* Terhadap Kestabilan Glukosa Darah Pada Pasien Diebetes Melitus di UPTD Puskesmas Oesapa.

1.3.2. Tujuan Khusus

Berdasarkan tujuan umum dapat dibuat tujuan khusus sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus sebelum dilakukan pendekatan *Family Intervention*
2. Mengidentifikasi kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus setelah dilakukan pendekatan *Family Intervention*
3. Menganalisis efektivitas pendekatan *Family Intervention* terhadap kestabilan glukosa darah pada penderita diabetes melitus di UPTD Puskesmas Oesapa.

1.4. Manfaat

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan atau masukan untuk menambah wawasan atau pustaka mengenai Efektifitas Pendekatan *Family Intervention* Kestabilan Glukosa Darah Pada Pasien Diebetes Melitus di UPTD Puskesmas Oesapa

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi baru dalam memberikan informasi mengenai Efektifitas pendekatan *Family Intervention* kestabilan glukosa darah pada pasien diebetes melitus.

2. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dan informasi bagi puskesmas mengenai Efektifitas pendekatan *Family Intervention* kestabilan glukosa darah pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Oesapa.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Sebagai sumbangan teoritis bagi profesi keperawatan dalam mengetahui Efektifitas pendekatan *Family Intervention* kestabilan glukosa darah pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Oesapa.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti Efektifitas pendekatan *Family Intervention* kestabilan glukosa darah pada pasien diabetes melitus di UPTD Puskesmas Oesapa.